

**PRAKTIK *MEPALUKA* DALAM TRADISI PERKAWINAN SUKU TOLAKI
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI KECAMATAN MOWEWE
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Hukum

Pada Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:

AHMADIN

NIM. 2020040203032

PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
PASCASARJANA**

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Telp/Fax (0401-3193710).
E-Mail. pascasarjana.iainkendari@gmail.com. Website. lain-kendari.ac.id

PENGESAHAN MUNAQASYAH TESIS

Tesis dengan judul: ***“Praktik Mepaluka dalam Tradisi Perkawinan Suku Tolaki Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur”***, yang disusun oleh Saudara **Ahmadin** dengan NIM. 2020040203032, Program Studi: Ahwal Al Syakshiyah telah diujikan dalam Sidang **Ujian Munaqasyah Tesis** pada Pascasarjana IAIN Kendari, hari/tanggal : Sabtu, 29 Oktober 2022 M/ 03 Rabiul Akhir 1444 H, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran serta permintaan Tim Penguji sebagai Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Magister Hukum.

TIM PENGUJI :

Dr. Akib, M.Pd

(Ketua Tim Penguji)

Dr. Abdul Gaffar, M.Th..I

(Sekretaris)

Dr. Kamaruddin, S.Ag., SH., MH

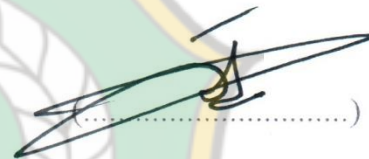
(Penguji I)

Dr. Ashadi L Diab, S.HI., M.Hum

(Penguji II)

Dr. H. Ahmad Lc, M.HI

(Penguji Utama)


.....)


.....)


.....)


.....)


.....)



Kendari, 05 Desember 2022
Direktur,



Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd
NIP. 197608202003121003

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmadin

Nomor Induk Mahasiswa : 2020040203032

Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Kendari, Oktober 2022

Penulis



Ahmadin

NIM.2020040203032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، حمدالناعمين حمدالشاكرين حمدايوافي نعمه
ويكافئ مزيده، ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك الكريم وعظيم
سلطانك، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Allah memberikan Rezeki, Karunia, mencurahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya. Semua itu merupakan Nikmat dari Allah SWT. Apa yang dimiliki dan dirasakan pada hari ini harus disyukuri, karena Allah akan menambah nikmat-Nya kepada insan yang selalu bersyukur dan mengazab insan yang kufur. Sujud syukur penulis persembahkan kepada Allah atas nikmat yang besar ini, dengan selesainya karya ilmiah yang sederhana. Shalawat dan Salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir membawa Risalah Islam.

Dalam menyusun karya ilmiah ini tidak sedikit tantangan dan hambatan penulis hadapi. Berkah dari Allah SWT dan Tauladan dari Nabi-Nya membuat penulis sabar dan tawakkal, berupaya maksimal dengan mencurahkan, tenaga dan pikiran demi selesainya tulisan ini. Do'a dan ridha kedua orang tua penulis, bapak Bastian dan Ibu Djamilah, serta ibu mertua Hj. Sitti Naharia, menjadikan penulis yakin mampu menyelesaikan karya ini. Bantuan dan saran dari banyak pihak juga memotivasi penulis untuk terus berupaya menyelesaikan tulisan ini. Oleh sebab itu dalam kesempatan yang berharga ini, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof Dr. Faizah binti Awad, M.Pd, Rektor IAIN Kendari sebagai pimpinan tertinggi pada IAIN Kenari yang telah berupaya meningkatkan mutu sarana dan prasarana kampus yang mendukung penyelesaian studi penulis
2. Dr. Abdul Wahab, M.Pd, Direktur Pasca Sarja IAIN Kendari yang menahkodai Pasca Sarjana IAIN Kendari dengan baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.

3. Dr. Kamaruddin S.Ag., SH., MH, dan Dr.Abdul Gaffar S.Th.I., M.Th.I, sebagai pembimbing penulis yang memberikan arahan, saran dan bimbingan penulisan serta penyusunan karya ini dari awal hingga selesai.
4. Dr. Ashadi L Diab, S.HI., MA., M.Hum dan Dr. Ahmad, Lc., M.HI, sebagai Tim penguji yang turut memberikan saran untuk menyempurnakan karya ini.
5. Para Dosen IAIN Kendari dan Kasubag TU IAIN Kendari serta seluruh karyawan yang memberikan ilmu, layanan administrasi serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahapan studi di almamater ini.
6. Mahasiswa IAIN Pasca Sarjana IAIN Kendari, khususnya program studi Ahwal Al-Syakhsyiyah, sebagai teman diskusi dan *sharing* berbagai informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan solusi menempuh studi pada kampus ini.
7. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan pada lembaga ini, pada Agama dan berkarya untuk bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8. Rahayuni, SKM, sebagai istri penulis, meski sibuk menakhodai PKM Mowewe, tetap mendukung penulis dengan segenap jiwa dan raganya dan anak penulis, Arsyifa memberi semangat tersendiri saat penulis menyelesaikan tulisan ini.
9. Semua pihak, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan moril dan materil, terima kasih yang sedalam-dalamnya hanya Allah yang dapat membalas segala budi baik dari semua pihak dengan balasan amal ibadah yang tiada terhingga.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Sumbang saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini senantiasa penulis harapkan. *Wallauhul Muwaffiq ila Aqwaamit Thariq. Wassalamu Alaikum WR.Wb.*

Kendari, Oktober 2022

Penulis



Ahmadin

ABSTRAK

Nama Ahmadin. Nomor Induk Mahasiswa 2020040203032. Praktik *Mepaluka* dalam Tradisi Perkawinan Suku Tolaki Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Dibimbingi oleh: Dr. Kamaruddin, S.Ag., SH., MH dan Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I

Praktik *mepaluka* dalam tradisi perkawinan suku Tolaki di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur dilaksanakan secara turun temurun dan disakralkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisa dan mengungkap proses praktik *mepaluka*, pemahaman masyarakat terhadap *mepaluka* serta perspektif hukum Islam terhadap praktik *mepaluka* dalam tradisi perkawinan Suku Tolaki di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data lapangan dikumpulkan melalui *observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara) dan dokumentasi. Data selanjutnya diolah dengan metode deduktif, induktif dan dianalisa dengan tahapan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki di Mowewe memiliki pandangan berbeda terhadap pelaksanaan *mepaluka*. Ada yang menganggap sakral, sehingga dapat menimbulkan mashlahat atau mudharat bagi suami istri. Adapula yang menganggap sebagai sebuah kebiasaan untuk memberi motivasi pria dan wanita sebagai suami istri dan rumah tangga baru. Masyarakat Mowewe, juga berbeda pendapat tentang asal-usul *mepaluka*. Sebagian menganggap *mepaluka* rangkaian akad nikah dalam Islam, tradisi suku Tolaki dan sebagian lagi menganggap tradisi suku Bugis dan Luwu. Praktik *mepaluka* dalam tradisi perkawinan suku Tolaki dilakukan dalam beberapa tahap. Mempelai pria setelah akad nikah, dituntun oleh *papaluka* dari salah satu tokoh adat, tokoh masyarakat atau tokoh agama menemui mempelai wanita. *Papaluka* menuntun mempelai pria mengawali sentuhan pada telapak tangan mempelai wanita. Dilanjutkan menyentuh dada, kepala, telinga, bahu, paha, diakhiri sentuhan pada ibu jari. Dalam perspektif hukum Islam, *mepaluka* tidak dibahas oleh hukum munakahat. Bagi seorang pria yang baru menikah disunnahkan dalam ajaran Islam untuk menyentuh kepala atau ubun-ubun istrinya. Hukum munakahat mengajarkan, bagi seorang laki-laki yang telah melakukan *ijab qabul* dapat menemui dan bergaul dengan istrinya, tanpa dituntun orang lain, sehingga *mepaluka* tidak diajarkan dan tidak disakralkan dalam hukum Islam. Praktik *mepaluka* dilakukan sejak dulu oleh leluhur suku Tolaki hingga sekarang dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat, oleh karena itu *mepaluka* dapat dikategorikan sebagai adat atau *urf* shahih, sebab tidak mengandung mudharat bagi pelaku dan masyarakat sekitarnya. *Mepaluka* sebagai *urf* shahih dapat dijadikan sebagai dalil hukum dengan mengacu pada qaidah ushul *al-adatu muhakkamah*.

Kata Kunci: *Mepaluka, Tradisi Perkawinan, Suku Tolaki*

ABSTRACT

Ahmadin. Student ID Number 2020040203032. *Mepaluka* Practice in the Marriage Tradition of the Tolaki Tribe Perspective of Islamic Law in Mowewe District, East Kolaka Regency. Guided by: Dr. Kamaruddin, S.Ag., SH., MH and Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I

The practice of *mepaluka* in the marriage tradition of the Tolaki tribe in Mowewe District, East Kolaka Regency, is carried out for generations and is sacred. This study aims to find out, analyze and uncover the process of *mepaluka* practice, community understanding of *mepaluka* and Islamic law perspectives on the practice of *mepaluka* in the marriage tradition of the Tolaki Tribe in Mowewe District, East Kolaka Regency. This research is a qualitative research. Field data were collected through observations, interviews and documentation. The data is then processed by deductive, inductive methods and analyzed with the stages of data reduction, data display (data presentation) and conclusion drawing / Verification (drawing conclusions / verification). The results showed that the Tolaki people in Mowewe had a different view of the implementation of *mepaluka*. Some consider it sacred, so it can give rise to *mashlahat* or *mudharat* for husband and wife. There are also those who consider it a habit to motivate men and women as husband and wife and a new household. The people of Mowewe, also differed in opinion about the origins of the *mepaluka*. Some consider *mepaluka* a series of marriage contracts in Islam, the traditions of the Tolaki tribe and some consider the traditions of the Bugis and Luwu tribes. The practice of *mepaluka* in the marriage tradition of the Tolaki tribe is carried out in several stages. The groom after the marriage contract, is led by the *papaluka* of one of the traditional leaders, community leaders or religious leaders to meet the bride. *Papaluka* led the groom to begin the touch on the palm of the bride's hand. Continued touching of the chest, head, ears, shoulders, thighs, ending with a touch on the thumb. In the perspective of Islamic law, *mepaluka* is not discussed by *munakahat* law. For a newly married man it is forbidden in Islamic teachings to touch his wife's head or hood. The *munakahat* law teaches that a man who has performed the *ijab qabul* can meet and associate with his wife, without being led by others, so that *mepaluka* is not taught and is not sacred in Islamic law. The practice of *mepaluka* was carried out from a long time ago by the ancestors of the Tolaki tribe until now and is widely practiced by the community, therefore *mepaluka* can be categorized as customary or *urf shahih*, because it does not contain *mudharat* for the perpetrator and the surrounding community. *Mepaluka* as *urf shahih* can be used as a legal postulate with reference to *qaidah ushul al-adatu muhakkamah*.

Keywords: *Mepaluka*, Marriage Tradition, Tolaki Tribe

الملخص

اسم أحمدين. رقم التسجيل 2020040203032 . ممارسة الميالوكا في تقليد الزواج من منظور قبيلة تولاكي للشريعة الإسلامية في منطقة مووي، شرق كولاكا ريجنسي. تسترشد ب: الدكتوراه. قمر الدين والدكتور عبد الغفار.

ممارسة الميالوكا في تقليد الزواج لقبيلة تولاكي في مقاطعة مووي ، شرق كولاكا ريجنسي ، تمارس لأجيال وهي مقدسة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتحليل وكشف عملية ممارسة الميالوكا ، وفهم المجتمع للميالوكا ووجهات نظر الشريعة الإسلامية حول ممارسة الميالوكا في تقليد الزواج لقبيلة تولاكي في منطقة مووي ، شرق كولاكا ريجنسي. هذا البحث هو بحث نوعي. وجمعت البيانات الميدانية من خلال الملاحظات والمقابلات والتوثيق. ثم تتم معالجة البيانات بالطرق الاستنتاجية والاستقرائية وتحليلها مع مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات (عرض البيانات) ورسم الاستنتاجات / التحقق (استخلاص الاستنتاجات / التحقق). وأظهرت النتائج أن شعب تولاكي في مووي كان لديه وجهة نظر مختلفة عن تنفيذ الميالوكا. يعتبرها البعض مقدسة ، لذلك يمكن أن تؤدي إلى المشاحنات أو المضاربات للزوج والزوجة. هناك أيضا أولئك الذين يعتبرونها عادة لتحفيز الرجال والنساء كزوج وزوجة وأسر جديدة. اختلف شعب مووي أيضا في الرأي حول أصول الميالوكا. يعتبر البعض ميالوكا سلسلة من عقود الزواج في الإسلام ، وتقاليد قبيلة تولاكي والبعض الآخر يعتبر تقاليد قبيلتي بوغيس ولوو. تتم ممارسة ميربالوكا في تقليد الزواج لقبيلة تولاكي على عدة مراحل. العريس بعد عقد الزواج ، يقوده بالوكا أحد الزعماء التقليديين أو قادة المجتمع أو القادة الدينيين لمقابلة العروس. قاد بالوكا العريس لبدء اللمس على راحة يد العروس. استمرار لمس الصدر والرأس والأذنين والكتفين والفخذين ، وينتهي بلمسة على الإبهام. من منظور الشريعة الإسلامية، لا يناقش قانون مناكحات الميالوكا. بالنسبة للرجل المتزوج حديثا ، يحظر في التعاليم الإسلامية لمس رأس زوجته أو غطاء رأسها. ويعلم القانون الرجل الذي قام بأداء "الجاب قابل" أن يلتقي بزوجته ويرتبط بها، دون أن يقوده الآخرون، حتى لا يتعلم ولا يكون مقدسا في الشريعة الإسلامية. تم تنفيذ ممارسة الميالوكا منذ فترة طويلة من قبل أسلاف قبيلة تولاكي حتى الآن ويمارسها المجتمع على نطاق واسع ، وبالتالي يمكن تصنيف الميالوكا على أنها عرفية أو أورف شاهه ، لأنها لا تحتوي على مضاربات للجاني والمجتمع المحيط به. يمكن استخدام ميالوكا كشاهية كاقترح قانوني مع الإشارة إلى تنظيم القاعدة

الكلمات المفتاحية: ميالوكا، تقاليد الزواج، قبيلة تولاكي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN MAUNAQASYAH TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Fokus Penelitian	5
1.3.Rumusan Masalah	6
1.4.Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Definisi Operasional	7
1.7. Kerangka Berpikir	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Relevan	11
2.2. Praktik <i>Mepaluka</i> dalam Perkawinan Suku Tolaki.....	16
2.2.1. Pengertian Praktik <i>Mepaluka</i>	16
2.2.2. Tradisi Perkawinan Suku Tolaki	19
2.3 Sosiologi Suku Tolaki dan Pengaruhnya dalam Tradisi Perkawinan	23
2.3.1. Asal-usul Suku Tolaki	25
2.3.2. Kehidupan Sosial Suku Tolaki dan Pengaruhnya dalam Perkawinan	27
2.4 Perkawinan dalam Hukum Islam	32
2.4.1. Rukun dan Syarat Perkawinan	32
2.4.2. Akad Nikah	36
2.4.3. Sunnah Setelah Menikah	39
BAB III METODOLOGI	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	45
3.3 Partisipan Penelitian	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	48
3.5. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	49
3.6. Teknik Analisa Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN	53
4.1. Profil Kecamatan Mowewe	53
4.2. Pemahaman Masyarakat Mowewe terhadap Urgensi Praktik <i>Mepaluka</i>	57
4.2.1. <i>Mepaluka</i> Memiliki Nilai Sakral.....	57
4.2.2. <i>Mepaluka</i> Tahapan Perkawinan Menurut Islam	65
4.2.3. <i>Mepaluka</i> Tradisi Perkawinan Suku Tolaki.....	66
4.2.4. <i>Mepaluka</i> Tradisi Perkawinan Suku Bugis	69
4.3. Proses <i>Mepaluka</i> dalam Tradisi Perkawinan Suku Tolaki di Kecamatan Mowewe	72
4.3.1. Sentuhan awal suami di telapak tangan istri	77
4.3.2. Sentuhan di dada istri sebagai simbol kedamaian	78
4.3.3. Suami menyentuh kepala atau jidat istri	79
4.3.4. Suami menyentuh telinga istri dengan ibu jari dan jari tengah	80
4.3.5. Suami meletakkan tangan di bahu istri	81
4.3.6. Sentuhan suami di paha istri dengan jempol tangan kanan	82
4.3.7. Sentuhan terakhir suami pada ibu Jari Istri	83
4.4. Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik <i>Mepaluka</i> dalam Tradisi Perkawinan Suku Tolaki di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur	85
4.4.1. Praktik <i>Mepaluka</i> dalam Hukum Perkawinan Islam	88
4.4.2. Pandangan Hukum Islam terhadap Kesakralan <i>Mepaluka</i>	94
4.4.3. <i>Mepaluka</i> Sebagai <i>Urf</i>	101
BAB V PENUTUP	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Limitasi Penelitian	115
5.3 Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
Lampiran 1: Jumlah Pemeluk Agama Kolaka Timur	122
Lampiran 2: Jumlah Rumah Ibadah dan Pemeluk Agama Kecamatan Mowewe	123
Lampiran 3: Panduan Wawancara	124
Lampiran 4: Data Responden	125
Lampiran 4: Izin Penelitian	126
Lampiran 5: Peta Kolaka Timur	128
Lampiran 6: Peta Lokasi Penelitian	129
Lampiran 7: Dokumen Wawancara	131
Lampiran 8: Dokumen Proses <i>Mepaluka</i>	134

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	'	apostrof terbalik
گ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعِمُّ	: nu‘ima
عَدُوُّ	: ‘aduwwun

Jika huruf **ع** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi **ī**.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينِ *dīnullāh* اللهُ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laṣī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

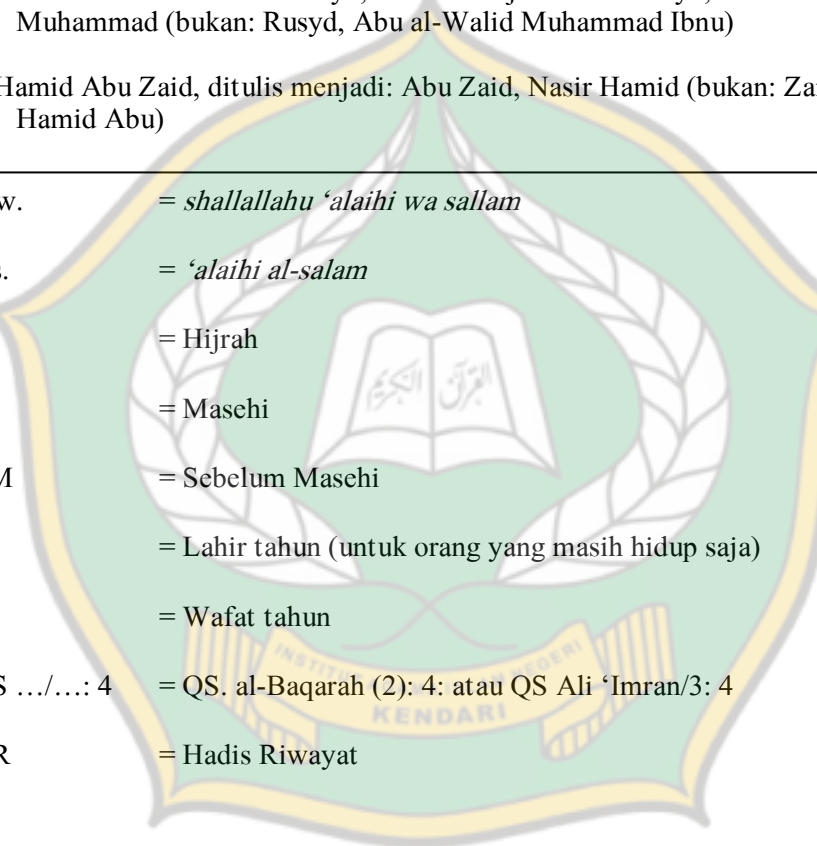
Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan: Zaid, Nasir Hamid Abu)



saw.	= <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS. al-Baqarah (2): 4: atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat